

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara keseluruhan, bank dikenal sebagai suatu lembaga yang memiliki peranan yang sangat signifikan, dalam kehidupan masyarakat. Dikatakan demikian, karena perbankan memediasi antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang memerlukan dana. Sehingga bisa membantu masyarakat yang memerlukan dana untuk membuka usaha mikro. Selain itu, bank juga mempunyai peranan sebagai pelaksana sebagian kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat dan dapat bertanggung jawab (Booklet Perbankan Indonesia, 2009).

Persaingan antar bank semakin hari semakin mendominasi. Untuk menjaga kelangsungan bank dalam mengatasi persaingan yang dominan tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik agar dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan dimasa yang akan datang. Tujuan bank adalah memaksimalkan laba dengan mengelola modal yang dimiliki, menjaga kualitas aset produktif dan non produktif yang dimiliki, serta mengelola dana masyarakat dengan baik. Tingkat kesehatan suatu bank juga harus diperhatikan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Bank yang

sehat dapat mendukung bank dalam menjalankan tugas dengan baik, membantu kelancaran transaksi pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam menjalankan sebagai kebijakan, terutama kebijakan moneter. Bank Indonesia memberikan penilaian kesehatan bank-bank di Indonesia berdasarkan beberapa aspek, yaitu *capital*, *asset*, *management*, *earning* dan *liquidity*.

Ukuran kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai berhubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan *financial* perusahaan dengan hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kegagalan suatu perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi sendiri mengambil langkah-langkah yang perlu dilakukan agar dapat mengatasinya.

Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi secara terinci terhadap hasil interpretasi mengenai prestasi yang dicapai perusahaan, serta masalah yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat membantu

para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Dengan analisis rasio, informasi keuangan yang rinci dan rumit mudah dibaca dan ditafsirkan, sehingga laporan suatu perusahaan mudah dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain, serta lebih cepat melihat perkembangan dan kinerja perusahaan secara periodik.

Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap kepatutan ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko. Perkembangan kondisi bank perlu direview secara periodik untuk menyesuaikan kondisi terkini dengan tujuan agar lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi.

Kondisi perbankan inilah yang menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia, maka dalam penelitian ini mengambil kasus pada bank umum periode tahun 2014-2018 dengan menganalisa kinerja keuangannya untuk mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas di masa yang akan datang.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Kemampuan bank dalam memperoleh laba tercermin pada laporan keuangan bank. Ukuran profitabilitas pada industry perbankan yang digunakan pada umumnya *Return On Asset (ROA)* memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya,

Return On Asset (ROA) menggambarkan profitabilitas dari segi aset yang dimiliki bank. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat berarti profitabilitas perusahaan akan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Sebuah kegiatan ekonomi yaitu modal-modal yang besar dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan begitu pula dengan bank. Seluruh bank Indonesia diharuskan untuk menyediakan modal minimum. Tujuan menetapkan penyediaan modal minimum ini adalah untuk menutupi kemungkinan timbulnya resiko-resiko kerugian seperti kredit yang diberikan kepada masyarakat, kredit bermasalah dan sebagainya. Kurangnya modal yang dimiliki bank dapat berdampak pada profitabilitas bank.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa aset. (Margareta, 2013, Marlina 2015). Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar (Suad Husnan, 1998). Rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) *Non Performing Loan* (NPL) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), (Fitriani : 2010, Moh. Subir : 2012, Margareta : 2013).

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai asset dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. (Dendawijaya, 2009 : 118).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank disebut resiko kredit. Resiko kredit suatu bank merupakan salah satu resiko yang diterima dari usaha atau kegiatan perbankan yang diakibatkan tidak dilunasnya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. NPL menunjukkan kemampuan sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan presentase jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Pengaruh NPL terhadap ROA. Semakin kecil nilai NPL semakin tinggi nilai ROA nya sebaliknya jika nilai NPL tinggi maka nilai ROA nya akan mengalami penurunan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) rasio keuangan perbankan yang termasuk dalam rasio likuiditas. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi likuidasinya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya

kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Pengaruh LDR terhadap ROA. Jika nilai LDR mengalami peningkatan maka ROA akan meningkat namun, sebaliknya jika LDR mengalami penurunan maka ROA juga akan mengalami penurunan.

Badan Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dan mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya ini digunakan untuk menjalankan dan memperlancar kegiatan operasional bank. Hal ini harus diperhatikan oleh bank karena biaya yang melebihi pendapatan akan menghasilkan masalah. Jika dibiarkan, bank akan menjadi tidak produktif lagi dalam hal menghasilkan laba. Pengaruh BOPO terhadap ROA semakin kecil BOPO maka semakin kecil biaya operasional biaya yang dikeluarkan sebuah bank, dan sebaliknya semakin tinggi BOPO maka besar kemungkinan bank berada dalam masalah. Sebaliknya jika nilai BOPO tinggi maka ROA akan mengalami penurunan.

ROA memfokuskan pada kemampuan perusahaan memperoleh *earning* dalam operasinya. ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Permatasari (2016) alasan menggunakan ROA adalah untuk pengukuran kinerja bank dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masyarakat, hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang

dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan dari segi asset menurut Dendawijaya (2009:118).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan terbukti berperan dalam penilaian kinerja, termasuk risiko yang menyertai dalam kegiatan usaha bank. Pendapatan (keuntungan) dalam beberapa penelitian umumnya menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). ROA dipilih sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Rasio keuangan yang umumnya mempengaruhi ROA adalah NPL (mewakili kredit), LDR (mewakili rasio likuiditas) dan BOPO (mewakili rasio rentabilitas). Memperhatikan besarnya *Non Performing Loans* (NPL). Hal ini tersebut mengingat bahwa kredit merupakan fokus, kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan kredit merupakan sumber pendapatan keuntungan terbesar bagi bank. Namun demikian yang perlu diwaspadai adalah kredit merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang seringkali justru menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah yang cukup serius.

Manajemen kredit merupakan usaha bank yang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mengelola kredit. Apabila pengelolaan kredit tidak berhasil, maka usaha bank akan mengalami kemunduran.

Tolak ukur penilaian kinerja bank merupakan variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Alasan dipilihnya ROA sebagai variabel terkait karena ROA merupakan rasio antara laba sesudah

pajak terhadap total asset. ROA yang semakin besar, menunjukkan kinerja perusahaan/bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*retrun*) semakin besar. Oleh karena itu ROA merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan/bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Fluktuasi dan perbedaan hubungan yang terlihat pada variabel-variabel tersebut diatas menunjukkan adanya fenomena gap yang dikhawatirkan akan mempengaruhi kinerja bank, yaitu terkait profitabilitas bank pada periode yang akan datang, termasuk kandungan risiko yang ada didalamnya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan variabel-variabel tersebut, yaitu NPL, LDR, BOPO terhadap ROA.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ROA. Beberapa perbedaan hasil yang terdapat dalam penelitian-penelitian tersebut diatas menunjukkan adanya *research gap*, sehingga perlu dilakukan kajian penelitian mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut diatas dengan ROA.

Dari beberapa pertimbangan di atas, maka alasan Penulis memilih judul tersebut, karena melihat *tren* kasus pada industri Perbankan nasional pada aspek *Retrun on Assets (ROA)* suatu Bank. Hal tersebut menjadi sangat fenomenal sehingga baik pemerintah RI dalam hal ini melalui Arsitektur Perbankan Indonesia maupun pada Peraturan Perbankan Internasional dalam hal ini BASEL ACCORD 1-3, keduanya fokus terhadap peningkatan laba bagi industri perbankan agar terhindar dari masalah-masalah likuiditas. Sedangkan alasan penulis memilih variabel independen NPL, LDR, dan

BOPO karena merupakan indikator umum baik dalam penilaian kinerja maupun laba yang diperoleh bank seperti beberapa yang dilakukan oleh penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA pada bank umum di bursa efek indonesia periode 2014-2018”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank umum di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah rasio NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA pada bank umum di bursa efek indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan adanya pengaruh rasio keuangan NPL terhadap ROA pada bank umum di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk membuktikan adanya pengaruh rasio keuangan LDR terhadap ROA pada bank umum di bursa efek indonesia.
3. Untuk membuktikan adanya pengaruh rasio keuangan BOPO terhadap ROA pada bank umum di Bursa Efek Indonesia

4. Untuk membuktikan membuktikan adanya pengaruh rasio NPL ,LDR dan BOPO terhadap ROA pada bank umum di bursa efek indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Kegunaan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan nasional dalam praktek manajemen risiko perbankan, terutama terkait dengan pengelolaan risiko bisnis bank sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan nasional.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai media untuk mengaplikasikan teori yang didapat dibangku perkuliahan terhadap kenyataan sebenarnya yang terjadi di industri perbankan dan menguji seberapa besar pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Belanja Oprasional terhadap Pendapatan Oprasiona terhadap *Retrun On Asset* pada bank BUMN yang *go public* di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini, pembahasan dilakukan secara komperhensif dan sistematik meliputi:

Bab. 1 Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab. 2 Tinjauan Pustaka

Meliputi landasan teori yang berupa penjabaran teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

Bab. 3 Metode Penelitian

Meliputi variabel penelitian dan definisi oprasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab. 4 Pembahasan

Meliputi hasil penelitian yang telah dianalisis dengan metode penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Bab. 5 Penutup

Meliputi Kesimpulan yang diperoleh dari pembahsan yang telah dilakukan sebelumnya serta saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil peneliti.